

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 37 merupakan sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jakarta. Lokasi penelitian ini beralamatkan di Jalan H Kelurahan Kebon Baru, Tebet, Kota Jakarta Selatan No. 40 RT 06/006, Provinsi DKI Jakarta (12830). Keadaan pada sekolah SMAN 37 Jakarta dapat dilihat pada tabel 4.1 :

**Tabel 4.1 Keadaan Sekolah**

| AREA                       | LUAS                 |
|----------------------------|----------------------|
| LUAS TANAH                 | 3.416 m <sup>2</sup> |
| LUAS BANGUNAN              | 2.408 m <sup>2</sup> |
| LUAS BANGUNAN LANTAI BAWAH | 1.316 m <sup>2</sup> |
| LUAS BANGUNAN LANTAI ATAS  | 1.092 m <sup>2</sup> |
| HALAMAN/TAMAN              | 1.435 m <sup>2</sup> |
| LAPANGAN OLAHRAGA          | 545 m <sup>2</sup>   |
| KEBUN                      | 36 m <sup>2</sup>    |
| LUAS LAIN-LAINNYA          | 84 m <sup>2</sup>    |

Keseluruhan jumlah kelas yang ada di SMA N 37 Jakarta sebanyak 23 kelas. Terdapat pula fasilitas lainnya seperti masjid, perpustakaan, kantin, ruang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, laboratorium, koperasi, dan ruang auditorium. Lokasi penelitian di SMA Negeri 37 Jakarta dapat dilihat lebih jelas pada gambar 4.1:



**Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 37 Jakarta memiliki motto sekolah yaitu “ Sekolahku Ibadahku”, sekolah ini juga memiliki visi dan misi yaitu :

**Visi:** “Terselenggaranya layanan pendidikan secara prima yang melahirkan peserta didik berprestasi di bidang akademik maupun non akademik berdasarkan iman dan taqwa”.

**Misi:**

1. Menumbuhkan kesadaran diri untuk beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Menanamkan sifat jujur dan disiplin tinggi bagi seluruh warga sekolah
3. Menjadi SMA pilihan siswa SMP yang akan melanjutkan pendidikannya
4. Membantu menggali potensi diri siswa untuk masa depannya
5. Mempertahankan persentase kelulusan siswa 100% dalam Ujian Nasional dan meningkatkan jumlah siswa yang diterima Perguruan Tinggi Negeri
6. Meningkatkan peringkat sekolah di wilayah DKI Jakarta
7. Mampu bersaing dalam seleksi Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Olimpiade Olahraga Sains Nasional (OOSN)

8. Mengembangkan kemampuan warga sekolah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi era globalisasi
9. Meningkatkan prestyasi siswa di bidang seni, budaya dan olahraga
10. Memfasilitasi segala bentuk kegiatan warga sekolah agar lebih profesional dan berkualitas.

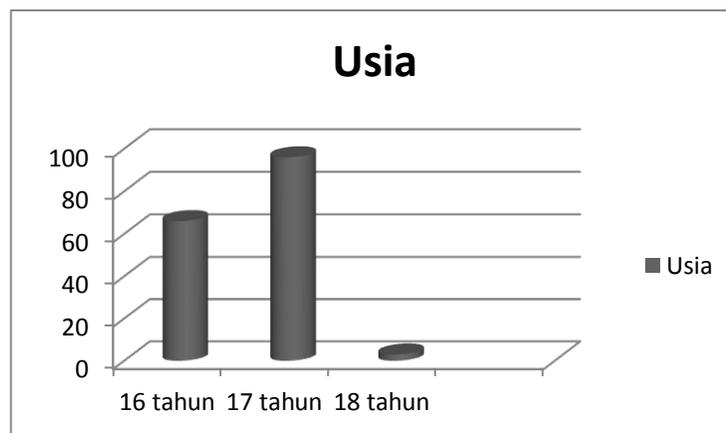
#### 4.1.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI SMA Negeri 37 Jakarta dengan usia 16-18 tahun, baik jurusan IPA maupun jurusan IPS. Sesuai dengan data demografi dalam kuesioner, diperoleh informasi mengenai usia, jenis kelamin, dan jurusan bidang studi.

##### 4.1.2.1 Usia Responden

Jumlah responden keseluruhan yaitu 165 siswa/i. Dari jumlah responden yang ditemukan beberapa tingkatan usia yang ada di SMA Negeri 37 Jakarta 16 tahun sebanyak 65 siswa/i, 17 tahun sebanyak 96 siswa/i, dan 18 tahun sebanyak 3 siswa/i.

Gambaran umum dari tingkatan usia siswa/i dapat dilihat dalam gambar 4.2 :



**Gambar 4.2 Usia Responden**

Berdasarkan gambar diatas telah didapatkan data bahwa tingkatan usia responden dengan persentase terendah pada usia 18 tahun sebanyak 2 persen dan persentase tertinggi pada usia 17 tahun sebanyak 58 persen. Usia remaja 16-18 tahun masuk dalam kategori masa pertengahan remaja, dimana masa saat remaja masih mencari jati diri mereka (Monks, 2009).

Tingkatan usia responden dalam faktor protektif internal masing-masing individu terhadap perilaku agresif, Berdasarkan teori Monks (2009) yang menyatakan bahwa remaja usia 15-18 tahun memiliki ciri antara lain mencari identitas diri, mempunyai rasa cinta yang mendalam pada diri sendiri, dan mengembangkan kemampuan berfikir yang abstrak atau yang belum jelas. Oleh karena itu responden yang dipilih berdasarkan usia yang ditetapkan oleh teori Monks (2009), pada saat seperti itu remaja dapat dilihat faktor protektif internal yang terjadi pada dirinya untuk menghindari perilaku agresif yang terjadi pada usia saat ini.

#### **4.1.2.2 Jenis Kelamin dan Jurusan Bidang Studi Responden**

Jumlah responden siswa/i kelas XI di SMA Negeri 37 Jakarta dengan jenis kelamin laki-laki jurusan IPA sebanyak 43 siswa, sedangkan jenis kelamin perempuan jurusan IPA sebanyak 43 siswi. Jumlah responden siswa/i kelas XI di SMA Negeri 37 Jakarta dengan jenis kelamin laki-laki jurusan IPS sebanyak 41 siswa, sedangkan jenis kelamin perempuan jurusan IPA sebanyak 38 siswi.

Responden dengan jenis kelamin laki-laki dan responden dengan jenis kelamin perempuan pada jurusan IPA di SMA Negeri 37 Jakarta seimbang, sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki dan responden dengan jenis kelamin perempuan pada jurusan IPS di SMA Negeri 37 Jakarta juga dapat dikatakan

seimbang kerana perbedaannya hanya 3 responden. Jadi responden berdasarkan jenis kelamin dan jurusan bidang studi yang didapat peneliti seimbang karena tidak ada perbedaan yang signifikan.

Siswa/i SMA Negeri 37 Jakarta yang menjadi responden ialah siswa kelas XI IPA ataupun IPS yang berstatus siswa/i SMA Negeri 37 Jakarta, selain siswa/i kelas XI tidak termasuk didalam responden penelitian. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam pengambilan data yang sesuai dengan umur yang ditetapkan. Faktor protektif internal yang diteliti dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan usia dan kelas para responden. Pada penelitian ini bisa dikatakan bahwa responden pada bidang studi IPA lebih dominan. Siswa pada bidang studi IPA lebih cenderung bersikap individual, tidak mudah melakukan suatu tindakan tanpa berfikir, lebih disiplin dalam sikap, dan mampu mengendalikan kondisi (Huitt, 2004), sedangkan pada siswa bidang studi IPS peduli terhadap individu lain, optimis dengan apa yang sedang dilakukan, teguh pada pendirian atau tidak bergantung pada orang lain, dan berani menghadapi resiko (Carey, 2009). Tabel jumlah responden penelitian di SMA Negeri 37 Jakarta berdasarkan jenis kelamin dan jurusan bidang studi.

**Tabel 4.2 Jenis Kelamin dan Jurusan Bidang Studi Responden**

| JENIS<br>KELAMIN | JURUSAN |     | JUMLAH |
|------------------|---------|-----|--------|
|                  | IPA     | IPS |        |
| LAKI-LAKI        | 43      | 41  | 84     |
| PEREMPUAN        | 43      | 38  | 81     |

Faktor jenis kelamin juga menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku agresif yang terjadi pada responden. Perempuan cenderung mudah terpancing emosinya ketika mendapatkan ejekan dari temannya, sedangkan anak laki-laki akan

lebih agresif ketika mendapatkan serangan fisik dari orang lain (Krahe,2005). Hal ini menjadi penting, karena laki-laki lebih mudah terpancing emosinya saat mendapatkan serangan fisik yang dapat menimbulkan perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain. Perempuan juga bisa menjadi agresif, namun telah dijelaskan bahwa mereka lebih melakukan agresif verbal dengan cara yang tidak terlihat jelas.

Remaja laki-laki memiliki perilaku agresif yang lebih besar dibandingkan wanita, tetapi remaja laki-laki lebih mudah dalam menerapkan faktor protektif pada dirinya untuk mengurangi perilaku agresif yang dapat terjadi pada dirinya. Oleh karena itu remaja laki-laki dapat mengendalikan dirinya saat mulai terpengaruh pada perilaku agresif. Keduanya dapat dilihat dari tabel 4.3

#### 4.3 Tabel Hasil Perhitungan Skor pada Jenis Kelamin

| Faktor Protektif Internal      | Jenis Kelamin |             |
|--------------------------------|---------------|-------------|
|                                | Laki-laki     | Perempuan   |
| <i>Self Awareness</i>          | 3311          | 2777        |
| <i>Role Of Anticipation</i>    | 1428          | 1237        |
| <i>Role Of Experimentation</i> | 1814          | 1538        |
| <i>Appreticeship</i>           | 1784          | 1558        |
| Total Skor                     | 8337          | 7110        |
| Presentase                     | 53.971645     | 46.02835502 |

| Perilaku Agresif | Jenis Kelamin |             |
|------------------|---------------|-------------|
|                  | Laki-laki     | Perempuan   |
| Fisik            | 3130          | 3013        |
| Verbal           | 2965          | 2854        |
| Psikis           | 2718          | 2570        |
| Total Skor       | 8813          | 8437        |
| Presentase       | 51.08985507   | 48.91014493 |

### 4.1.3 Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Berdasarkan jumlah variabel penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah faktor protektif internal sebagai variabel bebas yang dilambangkan dengan X dan perilaku agresif sebagai variabel terikat yang dilambangkan dengan Y, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 4.1.3.1 Faktor Protektif Internal (Variabel X)

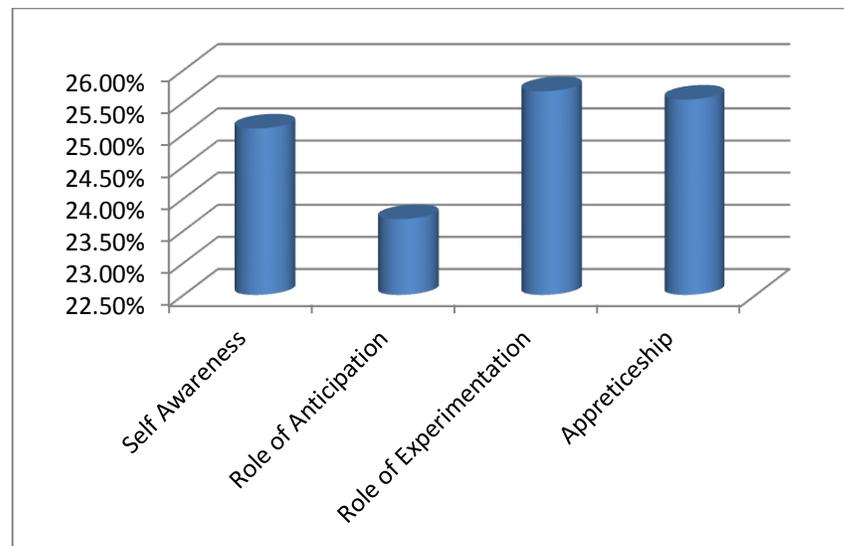
Data faktor protektif internal diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala *likert* oleh 165 responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala *likert* diperoleh skor tertinggi 120 dan terendah 73 dengan skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 99,53. Varians ( $S^2$ ) variabel faktor protektif internal sebesar 76,21 dengan standar deviasi (SD) sebesar 8,7.

Banyaknya kategori yaitu 4 rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Frekuensi terbesar berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 97-108 frekuensi sebanyak 87 responden dengan presentase 52.70%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kategori rendah pada rentang skor 73-84 frekuensi sebanyak 13 responden dengan presentase sebesar 7.90%. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Faktor Protektif Internal**

| No    | Kategori      | Skor    | <i>f</i> | <i>f</i> r |
|-------|---------------|---------|----------|------------|
| 1     | Rendah        | 73-84   | 13       | 7.90%      |
| 2     | Sedang        | 85-96   | 42       | 25.50%     |
| 3     | Tinggi        | 97-108  | 87       | 52.70%     |
| 4     | Sangat Tinggi | 109-120 | 23       | 13.90%     |
| Total |               |         | 165      | 100.00%    |

Kemudian melalui penghitungan didapatkan hasil rata-rata hitung skor pada masing-masing dimensi dan indikator dari variabel Faktor Protektif Internal yang menyatakan persentase hubungan dimensi serta indikator tersebut.



Adapun hasil perhitungan rata-rata skor penelitian dari dimensi dan indikator adalah sebagai berikut:

## 1. Dimensi Faktor Protektif Internal

### 1.1 Dimensi *Self Awareness*

Dimensi pertama pada dimensi faktor protektif internal yaitu, dimensi *self awareness* (kesadaran diri). Dimensi ini mendapat skor sebesar 498.30 dengan presentase sebesar 25.09%. Indikator dalam dimensi ini keyakinan yang mendapat skor sebesar 2575 dan indikator kesadaran mendapat skor sebesar 3903. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu keyakinan, *self awareness* yang baik memiliki ciri-ciri seperti mengenal nilai-nilai dan keyakinan diri sendiri, keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk menanamkan nilai positif dalam diri, sehingga dapat mengurangi perilaku negatif yang ada di dalam diri (Lynn, 2002).

**Tabel 4.5 Perhitungan Skor Rata-rata Indikator *Self Awareness***

| Dimensi               | Indikator | No. | Jumlah Soal | Skor | Jumlah Skor | Rata-rata Skor Dimensi | Presentase Dimensi |
|-----------------------|-----------|-----|-------------|------|-------------|------------------------|--------------------|
| <i>Self Awareness</i> | Keyakinan | 1   | 5           | 528  | 2575        | 498,30                 | 25,09%             |
|                       |           | 2   |             | 542  |             |                        |                    |
|                       |           | 3   |             | 467  |             |                        |                    |
|                       |           | 4   |             | 543  |             |                        |                    |
|                       |           | 5   |             | 498  |             |                        |                    |
|                       | Kesadaran | 6   | 8           | 509  | 3903        |                        |                    |
|                       |           | 7   |             | 489  |             |                        |                    |
|                       |           | 8   |             | 445  |             |                        |                    |
|                       |           | 9   |             | 478  |             |                        |                    |
|                       |           | 10  |             | 494  |             |                        |                    |
|                       |           | 11  |             | 469  |             |                        |                    |
|                       |           | 12  |             | 506  |             |                        |                    |
|                       |           | 13  |             | 513  |             |                        |                    |

Sumber : Data Primer

### 1.2 Dimensi *Role Of Anticipation*

Dimensi *Role Of Anticipation* (Antisipasi Peran) mendapatkan skor sebesar 470.33 dengan presentase sebesar 23.68% dalam dimensi faktor protektif internal. Indikator dalam dimensi ini yaitu antisipasi peran positif dengan skor sebesar 2822. Dimensi ini hanya terdapat satu indikator, dorongan untuk mengantisipasi peran positif tertentu dalam lingkungannya, sehingga mampu mengantisipasi dan merencanakan reaksi emosi agar efektivitas yang maksimal tercapai, mampu menguasai emosi, dan mampu menyalurkan emosi negatif dan emosi positif dengan cara yang produktif (Lynn, 2002).

**Tabel 4.6 Perhitungan Skor Rata-rata Indikator *Role Of Anticipation***

| Dimensi                     | Indikator                | No. | Jumlah Soal | Skor | Jumlah Skor | Rata-rata Skor Dimensi | Presentase Dimensi |
|-----------------------------|--------------------------|-----|-------------|------|-------------|------------------------|--------------------|
| <i>Role Of Anticipation</i> | Antisipasi Peran Positif | 14  |             | 431  | 2822        | 510                    | 23,68%             |
|                             |                          | 15  |             | 462  |             |                        |                    |
|                             |                          | 16  | 6           | 469  |             |                        |                    |
|                             |                          | 17  |             | 490  |             |                        |                    |
|                             |                          | 18  |             | 478  |             |                        |                    |
|                             |                          | 19  |             | 492  |             |                        |                    |

Sumber : Data Primer

### 1.3 Dimensi *Role Of Experimentation*

Dimensi *Role Of Experimentation* (Eksperimen Peran), memperoleh skor tertinggi dalam variabel faktor protektif internal. Dimensi ini mendapatkan skor sebesar 510 dengan presentase sebesar 25.67 % dalam dimensi faktor protektif internal. Indikator dalam dimensi ini yaitu keberanian untuk bereksperimen memperoleh skor sebesar 3570). *Role Of Experimentation* yaitu keberanian untuk bereksperimen dengan perannya tersebut untuk merubah perilaku yang ada didalam

diri sehingga dapat mengetahui jati diri yang sebenarnya, tentunya disertai dengan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya (Erikson, 1968). Dimensi ini mendapatkan perolehan skor tertinggi dikarenakan, remaja di SMA Negeri 37 Jakarta sudah berani mencoba berbagai macam peran yang ada dalam dirinya agar menemukan jati diri yang tepat untuk diri mereka. Usaha ini dilakukan para remaja untuk menemukan tempat yang tepat untuk dirinya dan mengurangi sifat negatif yang dianggap tidak pantas berada pada dirinya (J.W Santrock, 2007).

**Tabel 4.7 Perhitungan Skor Rata-rata Indikator *Role Of Experimentation***

| Dimensi                        | Indikator                      | No. | Jumlah Soal | Skor | Jumlah Skor | Rata-rata Skor Dimensi | Presentase Dimensi |
|--------------------------------|--------------------------------|-----|-------------|------|-------------|------------------------|--------------------|
| <i>Role Of Experimentation</i> | Keberanian Untuk Bereksperimen | 20  |             | 484  | 3570        | 516,64                 | 25,67%             |
|                                |                                | 21  |             | 513  |             |                        |                    |
|                                |                                | 22  | 7           | 522  |             |                        |                    |
|                                |                                | 23  |             | 536  |             |                        |                    |
|                                |                                | 24  |             | 524  |             |                        |                    |
|                                |                                | 25  |             | 502  |             |                        |                    |
|                                |                                | 26  |             | 489  |             |                        |                    |

Sumber : Data Primer

#### **1.4 Dimensi *Appreticeship***

Dimensi *Appreticeship* (Masa Belajar), memperoleh skor sebesar 516.64 dengan presentase sebesar 25,54%. Indikator dalam dimensi ini yaitu keterampilan yang memperoleh skor sebesar 2580 dan indikator keinginan memperoleh skor sebesar 972. Indikator terbesar dalam dimensi ini yaitu keterampilan. *Appreticeship*, yaitu kemampuan untuk belajar dari orang lain agar kesalahan tersebut tidak terjadi pada diri sendiri, oleh karena itu meningkatkan keterampilan dalam belajar dan berkarya yang membuahkan keinginan sukses di kehidupan selanjutnya (Erikson,

1968). Keterampilan dalam belajar dan berkarya remaja di SMA Negeri 37 Jakarta sudah cukup baik, hal ini ditunjukkan dari hasil belajar mereka dan sudah mengetahui hal-hal yang ingin mereka lakukan di masa depannya.

**Tabel 4.8 Perhitungan Skor Rata-rata Indikator *Appreticeship***

| Dimensi              | Indikator    | No. | Jumlah Soal | Skor | Jumlah Skor | Rata-rata Skor | Jumlah Perhitungan Skor |
|----------------------|--------------|-----|-------------|------|-------------|----------------|-------------------------|
| <i>Appreticeship</i> | Keterampilan | 27  | 5           | 511  | 2580        | 516,64         | 25,54%                  |
|                      |              | 28  |             | 520  |             |                |                         |
|                      |              | 29  |             | 574  |             |                |                         |
|                      |              | 30  |             | 493  |             |                |                         |
|                      |              | 31  |             | 482  |             |                |                         |
|                      | Keinginan    | 32  | 2           | 470  | 972         |                |                         |
|                      |              | 33  |             | 496  |             |                |                         |

Sumber : Data Primer

#### 4.1.3.2 Perilaku Agresif

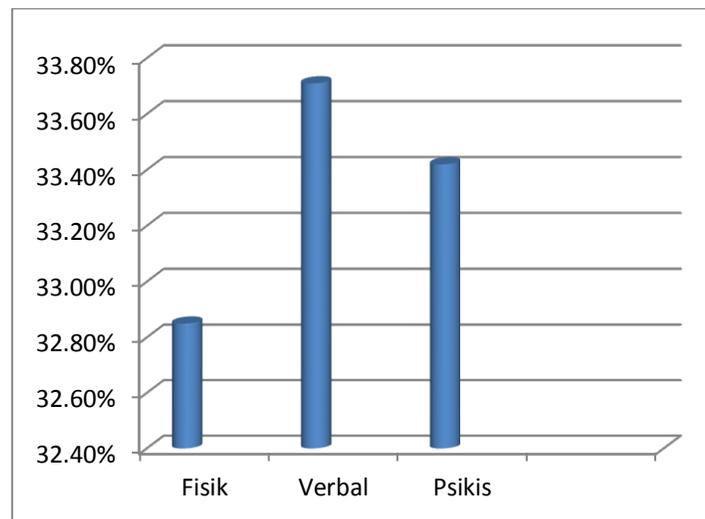
Data faktor protektif internal diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala *likert* oleh 165 responden. Berdasarkan pengolahan data kuesioner model skala *likert* diperoleh skor tertinggi 132 dan terendah 78 dengan skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 104.55. Varians ( $S^2$ ) variabel perilaku agresif sebesar 119.85 dengan standar deviasi (SD) sebesar 10.94.

Banyaknya kategori yaitu 4 rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Frekuensi terbesar berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 106-119 frekuensi sebanyak 67 responden dengan presentase sebesar 40.60%. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kategori sangat tinggi pada rentang skor 120-133 frekuensi sebanyak 14 responden dengan presentase 8.50%.

**Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif**

| No    | Kategori      | Skor    | <i>f</i> | <i>f<sub>r</sub></i> |
|-------|---------------|---------|----------|----------------------|
| 1     | Rendah        | 78-91   | 25       | 15.10%               |
| 2     | Sedang        | 92-105  | 59       | 35.80%               |
| 3     | Tinggi        | 106-119 | 67       | 40.60%               |
| 4     | Sangat Tinggi | 120-133 | 14       | 8.50%                |
| Total |               |         | 165      | 100.00%              |

Kemudian melalui penghitungan didapatkan hasil rata-rata hitung skor pada masing-masing dimensi dan indikator dari variabel Perilaku Agresif yang menyatakan persentase hubungan dimensi serta indikator tersebut.



Adapun hasil perhitungan skor rata-rata penelitian dari dimensi dan indikator adalah sebagai berikut:

## 1. Dimensi Perilaku Agresif

### 1.1 Dimensi Fisik

Dimensi pertama pada dimensi perilaku agresif yaitu, dimensi fisik. Dimensi ini mendapat skor sebesar 472.53 dengan presentase sebesar 32.85%. Indikator dalam dimensi ini yaitu kekerasan fisik yang mendapat skor rata-rata sebesar 2878, indikator

pengrusakan barang mendapat skor rata-rata sebesar 1370, dan indikator menyulut emosi mendapatkan skor rata-rata sebesar 1895. Indikator tertinggi dalam dimensi ini yaitu kekerasan fisik. Hal ini dikarenakan remaja di SMA Negeri 37 Jakarta belum dapat mengeksperikan emosinya, dengan sedikit atau tanpa provokasi sama sekali mereka dapat menjadi sangat marah dan melampiaskannya dengan berbagai macam perilaku kekerasan fisik (J.W Santrock, 2007).

**Tabel 4.10 Perhitungan Skor Rata-rata Indikator Fisik**

| Dimensi | Indikator          | No. | Jumlah Soal | Skor | Jumlah Skor | Rata-rata Skor Dimensi | Presentase Dimensi |
|---------|--------------------|-----|-------------|------|-------------|------------------------|--------------------|
| Fisik   | Kekerasan fisik    | 1   | 6           | 514  | 2878        | 472,53                 | 32,85%             |
|         |                    | 2   |             | 500  |             |                        |                    |
|         |                    | 3   |             | 515  |             |                        |                    |
|         |                    | 4   |             | 462  |             |                        |                    |
|         |                    | 5   |             | 417  |             |                        |                    |
|         |                    | 6   |             | 470  |             |                        |                    |
|         | Pengrusakan Barang | 7   | 3           | 447  | 1370        |                        |                    |
|         |                    | 8   |             | 489  |             |                        |                    |
|         |                    | 9   |             | 434  |             |                        |                    |
|         | Menyulut Emosi     | 10  | 4           | 436  | 1895        |                        |                    |
|         |                    | 11  |             | 416  |             |                        |                    |
|         |                    | 12  |             | 526  |             |                        |                    |
|         |                    | 13  |             | 517  |             |                        |                    |

Sumber : Data Primer

### 1.2 Dimensi Verbal

Dimensi verbal, mendapatkan skor tertinggi dalam variabel perilaku agresif sebesar 484.91 dengan presentase sebesar 33.71%. Indikator dalam dimensi verbal yaitu menyakitkan hati dengan perkataan yang mendapat skor rata-rata sebesar 1421, indikator secara social tidak dapat diterima mendapatkan skor rata-rata sebesar 1902,

dan indikator membangkang mendapat skor rata-rata sebesar 2496. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu indikator membangkang, hal ini dikarenakan remaja SMA Negeri 37 Jakarta kurang taat pada peraturan yang ada disekolah sehingga mereka melawan atau membangkang perintah yang telah ditetapkan. Membangkang sendiri berarti bertindak semaunya atau tindakan yang melewati batas aturan atau ketentuan tertentu (KBBI,2005). Pada masa seperti itu remaja bertindak semaunya dengan alasan untuk mencari identitas diri yang tepat untuk dirinya (J.W Santrock, 2007).

**Tabel 4.11 Perhitungan Skor Rata-rata Indikator Verbal**

| Dimensi | Indikator                          | No. | Jumlah Soal | Skor | Jumlah Skor | Rata-rata Skor Dimensi | Presentase Dimensi |
|---------|------------------------------------|-----|-------------|------|-------------|------------------------|--------------------|
| Verbal  | Menyakitkan hati dengan Perkataan  | 14  | 3           | 506  | 1421        | 484,91                 | 33,71%             |
|         |                                    | 15  |             | 463  |             |                        |                    |
|         |                                    | 16  |             | 452  |             |                        |                    |
|         | Secara sosial tidak dapat Diterima | 17  | 4           | 471  | 1902        |                        |                    |
|         |                                    | 18  |             | 471  |             |                        |                    |
|         |                                    | 19  |             | 483  |             |                        |                    |
|         |                                    | 20  |             | 477  |             |                        |                    |
|         |                                    | 21  | 5           | 496  |             |                        |                    |
|         |                                    |     |             | 512  | 2496        |                        |                    |
|         |                                    |     |             | 493  |             |                        |                    |
|         |                                    |     | 490         |      |             |                        |                    |
|         |                                    |     | 505         |      |             |                        |                    |
|         |                                    |     |             |      |             |                        |                    |

Sumber : Data Primer

### 1.3 Dimensi Psikis

Dimensi psikis mendapatkan skor sebesar 480.72 dengan presentase sebesar 33.42%. Terdapat 2 indikator dalam dimensi psikis yaitu indikator tekanan yang memperoleh skor sebesar 3334 dan indikator intimidasi memperoleh skor sebesar 1954. Agresif psikis dapat dijelaskan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan

cara menyakiti mental seseorang, terdapat 2 hal menyakiti mental orang lain yaitu dengan cara melakukan tekanan terhadap orang lain dan intimidasi (Berkowitz, 1995).

**Tabel 4.12 Perhitungan Skor Rata-rata Indikator Psikis**

| Dimensi | Indikator  | No. | Jumlah Soal | Skor | Jumlah Skor | Rata-rata Skor Dimensi | Presentase Dimensi |  |
|---------|------------|-----|-------------|------|-------------|------------------------|--------------------|--|
| Psikis  | Tekanan    | 26  |             | 529  | 3334        | 480,72                 | 33,24%             |  |
|         |            | 27  |             | 483  |             |                        |                    |  |
|         |            | 28  |             | 448  |             |                        |                    |  |
|         |            | 29  | 7           | 455  |             |                        |                    |  |
|         |            | 30  |             | 454  |             |                        |                    |  |
|         |            | 31  |             | 474  |             |                        |                    |  |
|         |            | 32  |             | 491  |             |                        |                    |  |
|         | Intimidasi |     | 33          |      | 497         | 1954                   |                    |  |
|         |            |     | 34          | 4    | 488         |                        |                    |  |
|         |            |     | 35          |      | 482         |                        |                    |  |
| 36      |            |     |             | 487  |             |                        |                    |  |

Sumber: Data Primer

#### 4.1.4 Uji Prasyarat Analisis

##### 4.1.4.1 Uji Normalitas

Perhitungan normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Liliefors pada taraf nyata ( $\alpha = 0,05$ ), untuk sampel sebanyak 165 di SMA Negeri 37 Jakarta. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} (L_0) < L_{tabel} (L_t)$  dan sebaliknya kriteria pengujian tidak berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} (L_0) > L_{tabel} (L_t)$ .

Berdasarkan tabel uji normalitas diperoleh  $L_{hitung} (L_0)$  pada variabel faktor protektif internal sebesar 0,0095 dengan  $L_{tabel}$  sebesar 0,0689. Maka dapat

disimpulkan bahwa  $L_{hitung} (L_0) < L_{tabel} (L_t)$  artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya pada variabel perilaku agresif  $L_{hitung} (L_0)$  sebesar 0,0059 dengan  $L_{tabel} (L_t)$  sebesar 0,0689. maka dapat disimpulkan bahwa  $L_{hitung} (L_0) < L_{tabel} (L_t)$  artinya data berdistribusi normal.

**Tabel 4.13 Uji Normalitas**

| Variabel                  | $L_{hitung} (L_0)$ | $L_{tabel} (L_t)$ |
|---------------------------|--------------------|-------------------|
| Faktor Protektif Internal | 0.0095             | 0.0689            |
| Perilaku Agresif          | 0.0059             | 0.0689            |

#### 4.1.4.2 Uji Linieritas

Linieritas dalam persyaratan analisis data dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier atau non linier. Dengan kriteria pengujian  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka regresi dinyatakan linier. Setelah melakukan uji normalitas dengan Chi-Kuadrat. Selanjutnya melakukan uji linearitas bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

Dengan menggunakan bantuan dari SPSS versi 1,6 windows Excel. Hasil perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan  $F_{hitung} = 2.607E4$ . Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji linieritas dalam penelitian ini termasuk dalam bentuk linier karena  $sig = 0.00 \leq 0,05$ .

**Tabel 4.14 Uji Linieritas**

ANOVA Table

|                     |                  |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F       | Sig. |
|---------------------|------------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|---------|------|
| internal<br>agresif | * Between Groups | (Combined)               | 12441.932      | 41  | 303.462     | 652.603 | .000 |
|                     |                  | Linearity                | 12120.729      | 1   | 12120.729   | 2.607E4 | .000 |
|                     |                  | Deviation from Linearity | 321.203        | 40  | 8.030       | 17.269  | .000 |
|                     | Within Groups    |                          | 57.195         | 123 | .465        |         |      |
| Total               |                  |                          | 12499.127      | 164 |             |         |      |

#### 4.1.5 Uji Hipotesis Statistik Penelitian

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, maka dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan data dalam pengujian hipotesis penelitian. Langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu dengan menghubungkan dua jenis variabel, yakni variabel faktor protektif internal (variabel X) dengan variabel perilaku agresif (variabel Y).

##### 4.1.5.1 Uji Korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan *Product Moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisiensi korelasi antara faktor protektif internal dengan perilaku agresif adalah  $r_{hitung} -0.280$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup antara faktor protektif internal dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 37 Jakarta.

Tabel 4.15 Uji Korelasi

## Correlations

|   |                 | x       | y       |
|---|-----------------|---------|---------|
| X | Pearson         | 1       | -.280** |
|   | Correlation     |         |         |
|   | Sig. (2-tailed) |         | .000    |
|   | N               |         | 165     |
| Y | Pearson         | -.280** | 1       |
|   | Correlation     |         |         |
|   | Sig. (2-tailed) | .000    |         |
|   | N               | 165     |         |

## 4.1.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya variabel Y (perilaku agresif) ditentukan oleh variabel X (faktor protektif internal), yaitu  $r_{xy}^2 = (-0.280)^2 = 0.0786$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa 7.86% variabel perilaku agresif ditentukan faktor protektif internal.

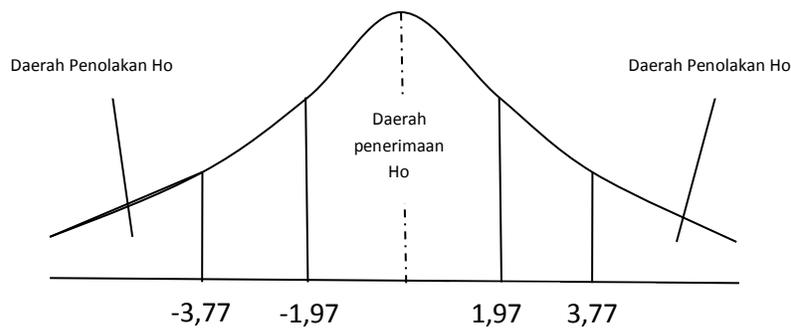
## 4.1.5.3 Uji Signifikansi Koefisien Korelasi

Uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara Faktor Protektif Internal dengan Perilaku Agresif berlaku pada seluruh populasi yang

berjumlah 275 orang , maka selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menggunakan Uji-t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

$$t = \frac{0,28042\sqrt{165} - 2}{\sqrt{1 - 0,078}} = -3,72$$

Dari perhitungan diatas maka t hitung sebesar -3,72. Dan harga t tabel dengan kesalahan 5% dan dk = n-2 = 163, maka diperoleh t tabel 1, 97



**Gambar 4.3 Pemetaan Korelasi**

Berdasarkan ditunjukkan pada tabel diatas, maka dinyatakan t hitung jatuh pada daerah penolakan Ho, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis Ho yang menyatakan tidak adanya hubungan antara faktpr protektif internal dengan perilaku agresif ditolak. Kesimpulannya Koefisien korelasi antara faktor protektif internal dengan perilaku sebesar -0,280 adalah signifikan. Dan dapat digeneralisasikan pada populasi remaja.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara faktor protektif internal dengan perilaku agresif peserta di SMA Negeri 37 Jakarta, yaitu semakin tinggi faktor protektif internal maka semakin rendah perilaku agresif peserta di SMA N 37 Jakarta atau sebaliknya. Maka hubungan kedua variabel cukup, signifikan dan tidak searah.

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dari 165 responden didapatkan data yang terbagi menjadi beberapa karakteristik responden diantaranya, yaitu usia responden dan , jenis kelamin. Rentang usia 16-18 tahun, frekuensi tertinggi usia terdapat pada usia 17 tahun. Dalam penelitian ini, siswa yang diteliti pada kelas XI SMA Negeri 37 Jakarta. Remaja pada saat ini membutuhkan faktor protektif untuk mengurangi perilaku agresif yang timbul akibat berbagai faktor. Perilaku agresif yaitu kebutuhan untuk menyerang atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan, atau menuduh secara jahat, menghukum berat, atau melakukan tindakan sadistis lainnya Murray (dalam Chaplin, 2004).

### **4.2.1 Perilaku Agresif**

Variabel ini memiliki 3 dimensi. Dimensi tertinggi pada variabel perilaku agresif yaitu verbal yang mendapatkan skor sebesar 484,91 dengan presentase sebesar 33,71% hal ini disebabkan karena remaja tanpa disadari menyakiti orang bukan dengan tindakan, tetapi secara verbal contohnya dengan ucapan, tingkah laku, melanggar peraturan, dll (Koeswara, 1988). Pada dimensi ini indikator membangkang mendapatkan skor tertinggi. Seperti yang dikemukakan peneliti pada butir soal no 22, yang berbunyi bahwa remaja mayoritas pernah membolos sekolah walaupun mereka tahu itu melanggar peraturan, hal tersebut dikarenakan remaja ingin merasakan kebebasan dari peraturan yang ada disekolah, walaupun hal tersebut tidak sering terjadi namun remaja pernah melakukan hal pembangkangan (Krahe, 2005). Dari hasil pengamatan peneliti remaja di SMA Negeri 37 Jakarta pernah melakukan

tindakan membangkangkan yaitu pernah melakukan tindak membolos. , selain itu perarturan yang dilanggar oleh siswa/i terlambat datang kesekolah dan terlambat masuk kedalam kelas setelah jam istirahat. Peraturan lain yang dilanggar biasanya larangan tidak boleh mengikuti aksi tawuran, namun pada saat di sekolah masih ada beberapa siswa yang mengikuti aksi tawuran.

Indikator yang memiliki presentase terendah yaitu menyakiti hati dengan perkataan, yang berarti remaja dapat mengendalikan perkataannya saat berbicara dengan orang lain, Remaja pada SMA Negeri 37 Jakarta dapat memperhatikan ucapan yang pantas atau tidak bila sedang berbicara dengan orang lain, seperti yang ditemukan peneliti pada butir soal no 14 yang bersifat negatif remaja senang bilang menghina orang lain, mayoritas remaja sangat tidak setuju dengan perilaku tersebut. Hal ini sebabkan remaja merasa bahwa terdapat kekurangan pada dirinya yang tidak ingin menjadi bahan hinaan orang lain, sehingga mereka tidak melakukan hal tersebut pada orang lain (Santrock, 2007).

#### **4.2.2 Faktor Protektif Internal**

Variabel ini memiliki 4 dimensi. Dimensi yang tertinggi pada variabel perilaku agresif yaitu *Role Of Experimention* dengan indikator keberanian untuk bereksperimen mendapatkan skor sebesar 510 dengan presentase 25,67%, yang berarti remaja mampu bereksperimen dengan perannya tersebut untuk merubah perilaku yang ada pada dalam dirinya dan untuk mengetahui jati diri mereka yang sebenarnya ( Santrock, 2007). Seperti yang di kemukan peneliti pada butir pertanyaan no. 23 mendapatkan skor tertinggi bahwa remaja dapat melakukan hal-hal yang baru tanpa merugikan orang lain. Pada remaja SMA Negeri 37 jakarta mereka melakukan

eksperimen perannya untuk menemukan hal yang baru contohnya seperti memasuki komunitas baru, mengamati lingkungan baru, mencoba berinteraksi dengan lingkungan yang baru, bergaul dengan berbagai macam peran baru dalam lingkungan tersebut, sehingga remaja dapat mengetahui peran yang pantas untuk dirinya, Remaja yang dapat merubah-ubah perannya untuk menetapkan jati diri mereka yang sebenarnya tanpa membuat orang lain rugi atau merasa terbebani dan dapat mengurangi perilaku yang negatif dalam dirinya adalah remaja yang sudah dapat menerapkan faktor protektif yang baik pada dirinya (Santrock,2007).

Pada dimensi ini butir pertanyaan no 20 mendapatkan skor terendah bahwa remaja merubah peran dalam situasi yang tepat, hal dikarenakan remaja di SMA Negeri 37 Jakarta belum sepenuhnya dapat merubah peran dalam situasi tertentu misalnya memberikan keputusan dalam rapat,diskusi atau organisasi sekolah kerana masih ada guru yang lebih berwenang untuk memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan pada situasi tertentu. Keberanian remaja untuk merubah perannya dalam segala situasi belum mudah untuk dilakukan karena berbagai macam hambatan yang timbul dari faktor lain yang membuat mereka ikut terbawa dalam peran yang tidak tepat untuk dirinya ( Lynn, 2002).

#### **4.2.3 Hubungan Variabel X dengan Variabel Y**

Peran seorang remaja untuk menghindari hal buruk yang dapat terjadi pada dirinya yaitu dengan cara menguatkan faktor protektif yang ada didalam dirinya. Keyakinan pada kemampuan yang ada dalam diri menjadi salah satu yang membentuk seseorang menumbuhkan faktor protektif yang ada pada dirinya agar tidak mudah terjerumus kedalam hal yang negatif.

Remaja harus selalu memberikan keyakinan pada dirinya sendiri agar mampu menjadi seseorang yang baik, tidak tersangkut banyak masalah, dan terlindungi oleh diri sendiri agar dapat mencangkup segala aspek positif yang pada lingkungannya dan tidak mudah terbawa kedalam hal negatif yang dapat menjerumuskannya.

Remaja harus selalu mempunyai faktor protektif pada dirinya sendiri agar dapat terhindar dari berbagai perilaku negatif yang akan timbul dari berbagai sumber (Rutter, 1985). Faktor protektif (pelindung) adalah faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja, faktor ini meliputi dukungan social yang dalam individu dan sikap positif yang tumbuh dari dalam individu.

Dari hasil penelitian dan perhitungan skor menunjukkan rata-rata remaja pada SMA Negeri 37 Jakarta sudah memiliki faktor protektif internal yang cukup baik, Hal ini sangat diperlukan untuk mengurangi perilaku agresif yang dapat terjadi pada remaja saat ini sehingga perilaku agresifnya pun cenderung lebih kecil. Hal tersebut menandakan bahwa hubungan faktor protektif internal dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Negeri 37 Jakarta saling berhubungan. Kekurangan dan kendala dalam penelitian juga mempengaruhi hasil, dimana keterbatasan waktu mengisi kuesioner di SMA Negeri 37 Jakarta sangat cepat, sehingga para siswa/i terburu-buru dalam mengisi jawaban. Sehingga sampel yang diperoleh belum cukup mewakili jawaban tentang faktor protektif yang ada di SMA Negeri 37 Jakarta.

Kuesioner tentang faktor protektif internal dibuat oleh peneliti dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner perilaku agresif dibuat oleh peneliti dan telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Tetapi tidak mengurangi bias yang mungkin muncul pada hasil penelitian.

Dibutuhkan penelitian dan observasi yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Karena peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana keseharian siswa/i SMA Negeri 37 Jakarta. Hal ini menjadikan hasil penelitian ini masih belum cukup menggambarkan bagaimana faktor protektif internal dapat mengurangi perilaku agresif pada remaja SMA N 37 Jakarta.

#### **4.2.1 Kelemahan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak. Dari hasil uji coba hipotesis tersebut, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan dalam jangkauan penelitian. Penelitian ini hanya meneliti siswa/i kelas XI SMA Negeri 37 Jakarta dengan jangka waktu yang kurang maksimal sehingga hasil penelitian ini masih kurang sempurna.